

Kesenjangan Sosial Di Perkotaan : Kemiskinan Dan Ketimpangan

Muh Watif Massauna¹, Siti Hamra², Nuratika³, Enjelina Panggoa⁴

1,2,3,4 Universitas Negeri Makassar

E-mail: watifmuhammad@gmail.com¹, sitihamrah212@gmail.com², enjelinapanggoa@gmail.com³,
nuratikatika599@gmail.com⁴,

Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 25 Juni 2025

Accepted: 07 Juli 2025

Keywords: Kesenjangan Sosial, Kemiskinan, Ketimpangan

Abstract: Kesenjangan sosial di perkotaan merupakan fenomena kompleks yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Studi mengungkap bahwa komunitas lokal kerap menghadapi tantangan dalam bersaing dengan pendatang untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi. Hambatan ini semakin besar karena keterbatasan koneksi sosial serta modal finansial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Selain itu, dominasi kelompok ekonomi tertentu menyebabkan hambatan bagi partisipasi aktif komunitas lokal dalam pasar. Kemiskinan dan ketimpangan sosial di Indonesia masih menjadi masalah utama, terutama bagi masyarakat kelas bawah yang sering kali mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial. Dalam konteks pembangunan, ketidaksetaraan ini menegaskan bahwa kesenjangan ekonomi menjadi tantangan yang mendominasi. Artikel ini akan menganalisis faktor penyebab ketimpangan sosial serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat perkotaan, sekaligus mengeksplorasi berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan adanya kebijakan yang berkeadilan dan pendekatan inklusif, diharapkan kesenjangan sosial dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial adalah suatu fenomena yang rumit dan mendalam dalam struktur sosial di kota-kota, yang melibatkan ketidaksetaraan yang meluas dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar. Fenomena ini tidak hanya mencakup perbedaan ekonomi yang terlihat dari disparitas pendapatan dan kekayaan, tetapi perbedaan dalam juga akses menyangkut terhadap pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang layak, perumahan yang sesuai, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial dan politik.

Pertumbuhan pesat perkotaan sering kali menjadi faktor utama yang memicu peningkatan kesenjangan sosial. Kemiskinan yang tidak merata cenderung memperlebar jurang antara berbagai kelompok sosial, menciptakan perpecahan yang semakin tajam antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang tertinggal dari hasil pembangunan. Sebagai contoh, wilayah perkotaan sering menjadi pusat bagi lapangan kerja yang berkembang pesat, namun tidak semua penduduk dapat menikmati keuntungan tersebut karena keterbatasan akses atau kurangnya kualifikasi yang diperlukan. Lebih dari itu, unsur budaya juga memainkan peran penting dalam pembentukan kesenjangan sosial. Pemisahan sosial antara kelompok etnis, agama, atau budaya sering kali

menghasilkan komunitas yang saling berdampingan namun terpisah satu sama lain. Ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam masalah ketimpangan sosial dan kemiskinan di lingkungan perkotaan (Rahman, Halim, dan Haetami 2019)

Kesenjangan adalah suatu kondisi yang tidak seimbang dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Kesenjangan sosial dan ekonomi sering muncul dalam komunitas. Penyebab utamanya terletak pada ketidakmerataan pendapatan dan disparitas pembangunan antara masyarakat yang berada di wilayah perkotaan dan mereka yang terpinggirkan. Ketidakseimbangan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang ada (Meyrizki dan Pandjaitan, 2011). Kesenjangan sosial atau ketidaksetaraan sosial adalah kondisi di mana terjadi ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek. Hal ini juga bisa analogikan dengan adanya perbedaan yang jelas antara kelompok sosial atas dan bawah. Soekanto (1986) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial merupakan kondisi ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat yang menyebabkan perbedaan yang mencolok. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh masalah sosial yang timbul akibat ketidaksesuaian antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang menyebabkan ketimpangan sosial dan kemiskinan di lingkungan perkotaan, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kajian literatur menjadi pendekatan yang sesuai dalam memahami persoalan ini secara mendalam. Dengan menelaah berbagai sumber, seperti jurnal akademik, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen lainnya, analisis dapat dilakukan guna mendapatkan wawasan komprehensif tentang dinamika ketimpangan sosial dan kemiskinan dalam konteks perkotaan (Irawan, 2022).

Menurut beberapa kajian yang mengacu pada pemikiran Karl Marx, kesenjangan sosial terjadi sebagai konsekuensi dari perubahan struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem produksi dan metode yang diterapkan dalam ekonomi. Awalnya, masyarakat beroperasi dengan sistem produksi yang lebih tradisional, namun seiring perkembangan teknologi dan peningkatan modal sosial dalam komunitas, terjadi transformasi menuju bentuk yang lebih modern. Untuk memastikan pertumbuhan yang lebih merata serta mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, diperlukan usaha yang signifikan. Hal ini karena ketimpangan tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan negara yang bertujuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, memperluas akses terhadap berbagai sumber daya, meningkatkan kesehatan masyarakat, memperbaiki kualitas pendidikan, serta mendorong kolaborasi yang lebih erat antar kelompok sosial aparat pemerintah. Kemiskinan adalah isu penting dan rumit yang terjadi di berbagai negara.

Kemiskinan merupakan keadaan di mana individu tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka baik secara materi, sosial, maupun budaya. Soejono Soekanto menggambarkan kemiskinan sebagai situasi di mana seseorang tidak bisa menjaga dirinya sesuai dengan standar kehidupan kelompoknya dan tidak mampu memaksimalkan potensi fisik serta mental dalam kelompok tersebut. Salah satu cara untuk menilai kemiskinan masyarakat adalah melalui kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak (Nugroho, 1995). Pemenuhan standar kehidupan ini meliputi kecukupan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan pendidikan dan kesehatan (Rahman, 2019). Tempat tinggal menjadi salah satu indikator standar kehidupan yang baik dan mencerminkan sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah

LANDASAN TEORI

Kesenjangan sosial adalah perbedaan yang nyata dalam akses terhadap sumber daya,

.....

peluang, dan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta pekerjaan antar kelompok dalam masyarakat. Bourdieu (1984) mengemukakan bahwa kesenjangan sosial terlihat dari cara distribusi modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial yang tidak merata. Menurut Weber (1922), stratifikasi sosial terdiri dari ketidakmerataan dalam kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik yang menciptakan hierarki yang kaku di dalam masyarakat. Ketimpangan sosial dapat didefinisikan ketidakseimbangan dalam sebagai distribusi sumber daya, akses terhadap peluang, serta pengaruh politik antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Karl Marx (1848) menyatakan bahwa struktur ekonomi cenderung mengkonsentrasikan kekayaan dan kekuasaan di tangan segelintir orang, sementara sebagian besar masyarakat berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan.

Max Weber (1922) memperdalam analisis ini dengan mengenalkan tiga aspek utama ketimpangan, yaitu kelas ekonomi, status sosial, dan kekuasaan politik, yang sering kali saling berkaitan dan memperburuk disparitas yang ada. Dalam konteks kemiskinan, terdapat dua perspektif utama: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seperti yang dikemukakan oleh Rowntree (1901), kemiskinan absolut mengacu pada ketidakmampuan seseorang atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Sementara itu, Townsend (1979) mengemukakan bahwa kemiskinan relatif terjadi ketika individu atau kelompok tidak dapat mencapai standar hidup yang dianggap layak dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian kualitatif adalah memahami isu-isu masyarakat urban melalui situasi yang nyata atau latar belakang alami yang menyeluruh, kompleks, dan mendalam (Abdul Fattah Nasution, 2019). Tipe penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam bentuk aslinya (Sugiono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara observasi dokumen partisipatif, Observasi mendalam, dan analisis partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati konteks secara langsung, sedangkan wawancara memungkinkan mereka mendalam untuk mendapatkan pemahaman serta wawasan yang lebih dalam dari para informan. Analisis dokumen berfungsi untuk memahami konteks dan sejarah dari materi yang ada. Dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi seperti jurnal akademik, literatur, hasil penelitian, dan dokumen, pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesenjangan Sosial

Ekonomi adalah aspek yang sangat penting dalam hidup dan tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari manusia. Namun, aspek ekonomi sering kali menimbulkan berbagai persoalan, salah satunya adalah kesenjangan sosial. Perbedaan dalam aspek ekonomi dan sosial dapat dilihat jelas baik di dalam masyarakat (di mana minoritas yang kaya hidup berdampingan dengan mayoritas yang miskin) maupun antar negara (negara yang sudah maju dibandingkan dengan negara yang sedang berkembang). Fenomena ini terjadi sebagai konsekuensi dari penerapan sistem yang didasarkan pada pemahaman yang kurang tepat mengenai Ketidakseimbangan sosial manusia. Semakin memburuk akibat mekanisme yang memungkinkan individu memiliki aset tanpa batas dalam sistem kapitalis (Septiani et al., 2022).

Menurut Islahiha, Frita, dan Maulana (2019), kesenjangan sosial merupakan masalah global yang berdampak luas, terutama bagi negara-negara yang masih berada dalam fase perkembangan. Selama bertahun-tahun, masalah ini menjadi fokus utama dalam perumusan kebijakan ekonomi di berbagai negara. Seringkali, permasalahan ini disebabkan oleh kebijakan

pembangunan yang sebenarnya ditujukan untuk mengatur pertumbuhan ekonomi, tetapi justru memperburuk kondisi kesenjangan sosial ekonomi di wilayah tersebut. Salah satu penyebab utama dari berbagai jenis Kesenjangan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, pendidikan, dan faktor lainnya, mencerminkan distribusi yang tidak merata, di mana sebagian masyarakat memperoleh keuntungan lebih besar sementara yang lain mengalami keterbatasan. Sistem ekonomi kapitalis yang telah diterapkan dalam jangka waktu panjang berkontribusi terhadap ketidakseimbangan ekonomi, terutama dalam hal kesenjangan sosial.

Menurut Abduin (2014), kesenjangan sosial mencerminkan ketidakseimbangan dalam masyarakat yang menghasilkan perbedaan yang mencolok antara kelompok yang lebih sejahtera dan kelompok yang kurang beruntung. Individu dengan kekayaan lebih tinggi memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya serta kekuasaan dibandingkan mereka yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas. Ketimpangan yang signifikan dalam standar hidup menjadi faktor utama munculnya kesenjangan sosial, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. Bahkan, fenomena ini tidak hanya terjadi dalam satu wilayah, tetapi juga meluas dalam konteks global. Salah satu faktor yang memperburuk ketimpangan ini adalah eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang sering kali berujung pada dampak lingkungan yang merugikan, termasuk bencana alam (Arif, 2024).

2. Faktor Penyebab dan Dampak Kesenjangan Sosial

Dalam memahami akar penyebab kesenjangan sosial ekonomi, penting untuk melihatnya sebagai fenomena yang saling berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, bukan sebagai masalah yang berdiri sendiri. Faktor-faktor seperti dinamika ekonomi global, aspek sosial budaya, serta kebijakan nasional berperan besar dalam membentuk distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya. Globalisasi semakin keterkaitan memperkuat ekonomi antar negara, sehingga krisis ekonomi di satu negara dapat berdampak luas dan memperbesar jurang ketimpangan sosial di negara lain. Kondisi ini sering kali membuat kelompok rentan tidak memiliki perlindungan atau dukungan yang cukup untuk menghadapi kemiskinan (Ruhana et al., 2024).

Selain itu, kesenjangan sosial ekonomi juga berdampak pada mobilitas sosial. Individu dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang menguntungkan cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan status sosial mereka karena terbatasnya akses terhadap pendidikan dan peluang kerja (Dwiningwarni, 2020). Hal ini menciptakan lingkaran kemiskinan yang berulang di berbagai generasi. Upaya pemerintah dalam mengurangi ketimpangan sering kali dilakukan melalui kebijakan redistributif, seperti program bantuan sosial, pendidikan inklusif, dan layanan kesehatan yang lebih merata. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, ketimpangan sosial ini dapat memperburuk hubungan komunitas dan menurunkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sebyar & Wulandari, 2023).

Lebih jauh, kesenjangan sosial ekonomi memiliki dampak yang luas dan multidimensional, mencakup stabilitas ekonomi, kondisi sosial, pendidikan, serta kesehatan masyarakat. permasalahan ini Mengatasi membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang lebih berkeadilan, investasi dalam layanan publik, serta pemberdayaan kelompok rentan. Karl Marx, dalam teori konflik sosialnya, mengaitkan dengan dinamika ketimpangan kekuasaan dan perubahan sosial yang terjadi di luar batas kelas ekonomi. Menurutnya, negara sering kali memiliki kepentingan yang menguasai alat-alat produksi dan mencari legitimasi untuk dominasinya. mempertahankan Secara umum, terdapat dua kategori utama yang menjadi pemicu kesenjangan sosial ekonomi: faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah meliputi perbedaan dalam sumber daya

.....

manusia (SDM), serta pengaruh letak dan kondisi geografis suatu wilayah. Sementara itu, faktor non-alamiah mencakup globalisasi, kebijakan pemerintah, kondisi demografis, serta aspek internal dan eksternal lainnya yang membentuk pola ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat (Tammam Sholahudin, 2024).

a. Kesenjangan Pendidikan

Terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi salah satu faktor utama ketidakadilan yang sosial memperburuk dan tingkat kemiskinan. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sehingga kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan menjadi berkurang. Selain itu, kesenjangan pendidikan di kawasan perkotaan dapat menciptakan pemisahan sosial antara individu yang memiliki keterampilan dan yang tidak.

b. Ketidaksetaraan dalam Layanan dieksplotasi

Penduduk perkotaan, terutama dari kalangan ekonomi rendah, sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan fasilitas medis dan mahalnya biaya perawatan kesehatan menjadi hambatan utama bagi mereka, sehingga meningkatkan risiko penyakit serta memperparah kemiskinan. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas juga dapat berdampak pada produktivitas masyarakat keseluruhan.

c. Ketimpangan Ekonomi

Salah satu pemicu secara utama ketidakadilan sosial dan kemiskinan adalah distribusi ekonomi yang tidak merata di kawasan perkotaan. Banyak kota besar mengalami ketimpangan pendapatan yang signifikan, di mana kelompok berpenghasilan rendah kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pangan, dan layanan kesehatan. Sebaliknya, kelompok ekonomi atas menikmati akses terhadap pendidikan yang baik, pekerjaan berkualitas, dan fasilitas kesehatan yang memadai, memperbesar kesenjangan antar kelompok sosial.

d. Urbanisasi yang Cepat

Laju pertumbuhan penduduk di kota-kota besar tidak selalu diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang seimbang. Akibatnya, terjadi penumpukan penduduk miskin di kawasan perkotaan, yang memperburuk kondisi sosial dan ekonomi. Urbanisasi yang tidak terkendali juga menimbulkan tekanan berat pada infrastruktur kota, seperti transportasi, perumahan, dan layanan publik, yang sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan optimal.

e. Kebijakan Publik yang Tidak Efektif

Ketidakadilan sosial dan kemiskinan sering kali diperburuk oleh kebijakan pemerintah yang tidak memadai dalam menangani kebutuhan kelompok rentan. Kurangnya investasi dalam sektor perumahan terjangkau, transportasi publik, dan layanan kesehatan menyebabkan masyarakat miskin semakin sulit untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Kebijakan yang tidak inklusif juga dapat memperbesar jurang kesenjangan sosial di perkotaan.

Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat merancang strategi dan kebijakan yang lebih baik untuk menangani ketidakadilan sosial dan kemiskinan di kawasan perkotaan. Upaya

terpadu dan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, sangat penting untuk inklusivitas dan memastikan keadilan pembangunan perkotaan.

3. Dampak kemiskinan ketimpangan di perkotaan

Dampak dari kemiskinan dan ketimpangan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek Pertama, dampak lingkungan, di mana kondisi ekosistem menjadi semakin terganggu. Salah satu contohnya adalah kebiasaan membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh penduduk, menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Selain itu, akumulasi limbah yang tidak tertangani memicu munculnya berbagai penyakit yang berpotensi mengancam kesehatan masyarakat, bahkan dalam beberapa kasus dapat berujung pada kematian. Kurangnya sistem pengelolaan sampah yang efektif, ditambah dengan minimnya kesadaran terhadap kebersihan, masyarakat memperburuk kondisi lingkungan di daerah ini (Crysta & Budisusanto, 2017).

Kedua, dampak sosial yang muncul, seperti tingginya angka kemiskinan. Banyak penduduk di kawasan ini mengalami keterbatasan keterampilan dan keahlian yang mendapatkan diperlukan pekerjaan untuk dengan pendapatan stabil, sehingga mereka terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan menjadi hambatan besar bagi mereka dalam meningkatkan taraf hidup. Pendidikan yang kurang memadai juga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat terkait kebersihan lingkungan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Minimnya akses terhadap pendidikan berdampak langsung pada jenis pekerjaan yang dapat diperoleh warga di permukiman kumuh, yang umumnya bekerja di sektor informal seperti buruh harian atau pekerja lepas (Wimardana & Setiawan, 2016; Krisnajayanti & Zain, 2014).

Ketiga, meningkatnya tingkat kriminalitas, yang sering kali berkaitan dengan kondisi ekonomi yang sulit. Desakan kebutuhan sehari-hari mendorong sebagian individu untuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian atau perampokan. Selain itu, maraknya penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, serta aktivitas premanisme di daerah ini menjadi konsekuensi dari keterbatasan pendidikan dan minimnya kesempatan ekonomi bagi masyarakat (Sukmaniar et al., 2021).

Keempat, dampak terhadap kehidupan keluarga, di mana tekanan ekonomi yang berat berkontribusi terhadap ketidakharmonisan rumah tangga. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sering kali menjadi pemicu konflik antara pasangan suami istri, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada perceraian. Fenomena sosial seperti ini semakin banyak ditemukan di lingkungan permukiman kumuh, mengingat kondisi ekonomi yang sulit membuat stabilitas rumah tangga lebih rentan terganggu (Saputra et al., 2022)

KESIMPULAN

Kesenjangan sosial di perkotaan merupakan tantangan besar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga akses terhadap layanan kesehatan. Ketimpangan ini semakin diperparah oleh faktor seperti urbanisasi yang cepat, kebijakan publik yang kurang inklusif, serta pengaruh globalisasi dan perubahan ekonomi. Dampaknya tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga berimbas pada stabilitas sosial secara keseluruhan, termasuk meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas, serta penurunan kualitas hidup.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah,

serta sektor swasta. Kebijakan redistributif, pendidikan inklusif, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan infrastruktur sosial menjadi langkah yang perlu diambil guna menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Hanya dengan kerja sama dan komitmen bersama, kita dapat membangun perkotaan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, A., & Mutmainnah, N. (2025). Dampak Kesenjangan Sosial dan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kota Makassar. 9, 10602 10610.
- Br Tumeang, I. M., Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2023). Permukiman kumuh sebagai bentuk kesenjangan di perkotaan (Studi kasus Kelurahan Glugur Darat Ii Kota Medan). Jurnal VI(2), 51–65.
- Watif, M., Ramadhani, A., Syam Almazini Tahir, L., Hikmah, N., & Negeri Makassar, U. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 3. No.4(4), 536 547.
- T Atmayanti and M Malthuf, 'Kesenjangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringkik', JPEK (Jurnal Pendidikan ..., 7.1 (2023), 104 14 .
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004>
- Wahyu Saputra, Sukmaniar, & Hapiz Hermansyah, M. (2022). Permukiman Kumuh Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi. Environmental Science Journal (Esjo): Jurnal Ilmu Lingkungan, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.31851/esjo.v1i1.10929>
- Prayogo. (2019). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia. Journal Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 5(15), 426 445. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5577>